

**PENTINGNYA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH 21 BAJO
KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)**

IAIN PALOPO

Oleh,

R I S N A
NIM : 07.16.2.04.76

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
P A L O P O
2011**

**PENTINGNYA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH 21 BAJO
KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)**

Oleh,

RISNA

NIM : 07.16.2.04.76

Dibawa bimbingan:

- 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**
- 2. M. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

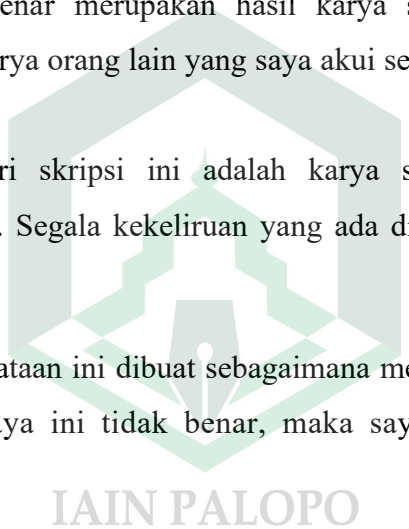
Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Risna
NIM : 07.16.2.0476
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



IAIN PALOPO

Palopo, Desember 2011

Yang Membuat Pernyataan.

Risna
Nim 07.16.2.0476

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh, **RISNA NIM: 07.16.2.04.76** Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 26 Desember 2011, bertepatan dengan tanggal 1 Shafar 1433 H, telah memperbaiki skripsi sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar (S.Pd.I)

13 Desember 2011 M
1 Shafar 1433 H

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris sidang (.....)
3. Drs. Hisban Thaha, M.Ag Penguji I (.....)
4. Dra. Fatmaridha Sabani, M.Ag Penguji II (.....)
5. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum Pembimbing I (.....)
6. M. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19521231 198003 1017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 1980031 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Risna

Nim : 07.16.2.0476

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***“Pentingnya Bimbingan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.

Nip 19511231 198003 1 017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Risna

Nim : 07.16.2.0476

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***“Pentingnya Bimbingan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II

M. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
Nip 19740623 199903 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *“Pentingnya Bimbingan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”*

Yang di susun oleh :

Nama : **Risna**

NIM : 07.16.2.0476

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Desember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
Nip 19511231 198003 1 017

M. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
Nip 19740623 199903 1 002

PRAKATA



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, Hidayah serta Inayah-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Tak lupa sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad saw yang telah membawa risalah yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita di dunia dan akhirat kelak.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan dan bantuan apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terimakasih penulis terutama disampaikan kepada:

1. Prof Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan disegani.
2. Drs. Hasri, M.A. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Jurusan Tarbiyah menjadi Jurusan yang berkualitas.
3. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., dan M. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A., masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
5. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepala Madrasah dan segenap Guru Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam memberikan kemudahan dalam penelitian skripsi ini.
7. Teristimewa kedua orang tua tercinta, ayahanda Sirajuddin, terima kasih atas do'a yang tiada henti beliau panjatkan untuk penulis, dan juga telah mendidik penulis sehingga bisa sampai seperti ini. dan ibunda almarhumah Sunarta terima kasih telah melahirkan dan membesarkan serta memberikan tauladan yang baik bagi penulis.
8. Suami Tercinta Ir. Rusdi Rahman dan putri ku yang tersayang Najwa Rusdi atas do'a dan dukungannya sehingga penulis bisa mencapai tujuan yang diharapkan.
9. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi sharing partner dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam studi.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Amin.

Wallahul Muafieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Wassalam

IAIN PALOPO

Palopo, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
PRAKATA -----	vi
DAFTAR ISI -----	viii
DAFTAR TABEL -----	x
ABSTRAK -----	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	7
C. Hipotesis -----	7
D. Tujuan Penelitian -----	8
E. Manfaat Penelitian -----	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling -----	9
B. Fungsi Bimbingan dan Konseling -----	12
C. Tujuan Bimbingan dan Konseling -----	14
D. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling -----	14
E. Pengertian Motivasi -----	16
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi -----	24
G. Kerangka Pikir -----	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian -----	30
B. Variabel Penelitian -----	30
C. Definisi Operasional Variabel -----	30
D. Populasi dan Sampel -----	31
E. Instrumen Penelitian -----	32
F. Prosedur Pengumpulan Data -----	34
G. Teknik Analisa Data -----	35

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian -----	40
	B. Hasil Penelitian -----	44
	C. Pengujian Hipotesis -----	62
	D. Pembahasan Hasil Penelitian-----	65
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan -----	67
	B. Saran-saran -----	68

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan guru-guru MI No. 21 Bajo Tahun Ajaran 2011/2012----	41
Tabel 4.2	Keadaan siswa MI No. 21 Bajo Tahun Ajaran 2011/2012 -----	42
Tabel 4.3	Keadaan Sarana Dan Prasarana MI No. 21 Bajo Tahun Ajaran 2011/2012 -----	43
Tabel 4.4	Guru Agama Anda Menasehati Anda Di Dalam Kelas-----	45
Tabel 4.5	Guru Agama Menegur Apabila Anda Melakukan Kesalahan ----	46
Tabel 4.6	Guru Agama Menyuruh Anda Sholat -----	48
Tabel 4.7	Guru Agama Mengajarkan Anda Cara Mengaji -----	49
Tabel 4.8	Guru Agama Membimbing Anda Cara Sholat Yang Benar-----	50
Tabel 4.9	Guru Agama Mencontohkan Cara Berwudhu Yang Benar -----	51
Tabel 4.10	Guru Agama Menyuruh Anda Menghormati Orang Tua-----	52
Tabel 4.11	Rekapitulasi Hasil Penelitian Bimbingan Guru-----	53
Tabel 4.12	Anda Senang Terhadap Bimbingan Guru Agama Anda-----	54
Tabel 4.13	Siswa Senang Guru Agama Berkunjung Ke Rumah Siswa -----	56
Tabel 4.14	Anda Suka Bila Bertemu Guru Agama -----	57
Tabel 4.15	Rekapitulasi -----	58
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Skor Bimbingan Guru-----	59
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Siswa-----	60
Tabel 4.18	Skor Data Mentah Variabel Bimbingan Dan Konseling (X) dengan Variabel Tingkat Motivasi Belajar Siswa (Y) -----	61
Tabel 4.19	Skor Data Variabel Bimbingan dan Konseling (X) dengan Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)-----	62

ABSTRAK

Risna, 2011. *Pentingnya Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu* – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., dan Pembimbing (2) M. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling, Motivasi Belajar

Skripsi ini membahas tentang Pentingnya Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana gambaran pemberian bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo, (2) Bagaimana gambaran motivasi siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo, dan (3) Bagaimana efektifitas pemberian bimbingan terhadap motivasi belajar siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo

Untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis mengumpulkan data dengan metode *field research* atau penelitian lapangan yaitu penulis terjun langsung meneliti obyek menggunakan teknik: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket, demikian juga *library research* yaitu penulis memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha memaparkan kenyataan yang ada berdasarkan teknik tabulasi frekuensi dengan analisis Skala Likert.

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran bimbingan dan konseling yang dilakukan guru jika diukur menggunakan skala likert diperoleh nilai 86,98%. Nilai ini dalam Skala Likert terletak pada wilayah tinggi mendekati wilayah sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling cukup besar dalam bentuk pemberian nasehat dan teguran serta perhatian terhadap perilaku siswa. Sedangkan gambaran tentang tingkat motivasi belajar siswa juga terkategori tinggi menurut pengukuran Skala Likert dimana pada variabel ini diperoleh nilai 90,74%. Ini menggambarkan bahwa siswa sangat senang dengan perhatian guru terhadap dirinya. Dari hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku bimbingan guru terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan analisis regresi ditemukan adanya pengaruh yang kuat variabel bimbingan guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y), dimana nilai T hitung lebih besar daripada nilai T tabel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua manusia dan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat individu mampu berbuat yang terbaik bagi kepentingan mereka. Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental, tetapi proses tersebut juga bernuansa pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, berakhlak beretika dan berestetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.¹

Dalam pandangan Islam, suatu lembaga pendidikan dapat dinilai memiliki kualitas apabila mampu memenuhi tuntutan kebutuhan fitrah manusia yang tidak hanya menginginkan keberhasilan di dunia saja, tetapi lebih besar dari itu adalah keberhasilan dan kebahagiaan hidup di akhirat. Pendidikan Islam merupakan usaha yang di lakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik

¹ M. Arifin , *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet.V ; Jakarta ; Bumi Aksara , 2000), h.20.

agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Memahami pendidikan Islam berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. Islam sebagai petunjuk ilahi mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, Muslim, Muhsin dan Muttaqin melalui proses tahap demi tahap.²

Orang mukmin meyakini akan penegasan Allah swt bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah Swt dan di perintahkan kepada manusia untuk memeluknya. Namun manusia dengan segala kelemahan yang ada padanya tidak akan beragama Islam dengan mudah tanpa melalui sebuah proses pendidikan, tanpa bantuan dan bimbingan pihak lain. Untuk selanjutnya mampu membimbing dirinya sendiri. Kata “Iqra” dalam al Qur’an memberikan isyarat bahwa manusia harus belajar membaca, memahami, mencermati, dan menelaah isi al Qur’an untuk kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat.³

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional di samping pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, “Sebagai agama terakhir, Islam diketahui memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan

² Muslih Usa dan Adem Wijdan Sz, *Pendidikan Islam Dalam peradaban Industri* (Cet. I: Yogyakarta ; Adiyta Media, 1997), h. 10.

³ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet,II: Jakarta : Logos Wacana Ilmu,1999), h.1.

agama-agama yang datang sebelumnya. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan, Landasan itu terdiri dari al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.⁴

Sementara Harun Nasution berpendapat bahwa Pendidikan Islam diorientasikan pada pembentukan kepribadian, moral dan akhlak, sehingga anak didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tapi juga diharapkan mereka dapat berjiwa agama. Sementara pengajaran agama dimaksudkan adalah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada peserta didik yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik berpengetahuan agama, tetapi tidak untuk berjiwa agama.⁵

Hasil pendidikan agama Islam diharapkan memberikan kontribusi bagi pembentukan perilaku agama peserta didik. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “*insan kamil*” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.⁶

Zakiah Daradjat melanjutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan wadah yang tepat untuk menjadikan sosok insan paripurna di mana keutuhan Rohani

⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1992), h.19.

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr.Harun Nasution* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995), h.385.

⁶ .Zakiah Daradjat,dkk., *op.cit.*, h.29.

dan Jasmani dibentuk berdasarkan pola ketaqwaan, sehingga dengan sendirinya seluruh aktivitas hidupnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika dan religi, ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.⁷

Sejalan dengan itu maka pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat Pancasila dengan warna agama. Dalam kegiatan pendidikan agama dan Pancasila harus dapat saling mengisi dan saling menunjang. Pancasila harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Ini berarti bahwa pendidikan Islam itu, selain berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, juga berlandaskan ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan bangsa yang selalu berubah dan berkembang. Melalui ijtihad itu ditemukan persesuaian antara Pancasila dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan, termasuk pendidikan agama.⁸

Seiring dengan itu Ahmad Tafsir mengatakan ada tiga misi utama yang perlu diterapkan dalam sistem pendidikan, sebagai wujud dari pembaharuan sistem

⁷ *Ibid.*, h. 30.

⁸ *Ibid.*, h. 24

pendidikan yang dapat membentuk skill bagi peserta didik yakni: 1) Misi pendidikan agama, agar lulusan berakhlak mulia; 2) Misi pendidikan sains atau ketrampilan kerja; dan 3) Misi pendidikan global, agar lulusan siap hidup dalam budaya global.⁹

Dalam kaitannya dengan hasil pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan motivasi belajar siswa, senantiasa memperhatikan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum maupun pendidikan agama, sehingga perilaku agama peserta didik mencapai hasil yang lebih baik.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah swt, tercapai sebaik mungkin, potensi yang dimaksud meliputi potensi Jasmani dan Rohani.¹⁰ Pandangan yang menganggap bahwa manusia itu sebagai khalifah di bumi ini, bersumber pada firman Allah swt. dalam QS. Al Baqarah (2): 30 :



Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

⁹ Hendar Riyadi, *Tauhid Ilmu Dan Implementasinya Dalam Pendidikan* (Bandung: Nuansa, 2000), h.67-68

¹⁰ Abd, Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam pembangunan*, (Ujung Pandang; Yayasan al-Ahkam ,1997), h. 25

Menurut Hasan Langgulung bahwa pendidikan dalam Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia yang mengenal agama dan Tuhannya serta berakhlak al-Quran. Di samping itu juga membentuk manusia mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat serta sanggup memberi dan membina masyarakat dalam mendorong dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.¹¹ Jadi guru dalam mencapai hasil pelaksanaan pendidikan agama Islam harus banyak berkreasi, berinovasi, berinspirasi, dan membiasakan kepada peserta didik untuk berekspresi dalam mengamalkan pendidikan Islam, sehingga peserta didik memiliki perilaku agama yang baik.

Fakta di dalam kelas lebih sering memperlihatkan perilaku siswa berbeda dengan uraian-uraian di atas. Dalam berbagai mata pelajaran yang sedang berlangsung khususnya pendidikan Agama Islam, siswa terlihat cuek, ogah-ogahan, ngobrol dengan teman, keluar-masuk kelas, dan sebagainya yang mengindikasikan adanya kekurangtertarikan dalam belajar. Belum lagi faktor gaya mengajar guru yang tidak menarik seperti: suara kecil dan monoton, guru hanya duduk di kursi sambil ceramah, maka hampir dapat dipastikan mata pelajaran tersebut tidak mendapatkan tempat di hati siswa.

Berdasarkan pada persoalan yang demikian kompleks itulah sehingga penulis tertarik untuk meneliti pentingnya bimbingan dan konseling kepada siswa demi peningkatan motivasi belajar mereka.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Cet,II ; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h.118

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis menetapkan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pemberian bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru terhadap siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo?
3. Bagaimana hubungan pemberian bimbingan terhadap motivasi belajar siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo?

C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan hipotesis sebagai berikut:

1. Pemberian bimbingan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa belum mencapai sasaran yang diharapkan, masih banyak problem-problem yang menghambat
2. Gambaran motivasi siswa setelah dibimbing pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo belum sesuai dengan apa yang diharapkan untuk memajukan kualitas pendidikan
3. Pemberian bimbingan terhadap motivasi belajar PAI siswa masih banyak yang perlu dibenahi sehubungan dengan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar bagi anak

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan pemberian bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo.
2. Untuk memberikan gambaran motivasi siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo.
3. Untuk menggambarkan pengaruh pemberian bimbingan terhadap motivasi belajar siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik, dapat menjadi acuan untuk memahami model dan metode pemberian bimbingan guru terhadap motivasi belajar siswa.
2. Secara akademik, menjadi rujukan untuk melakukan penelitian pengembangan tentang model bimbingan.
3. Secara pragmatik, dapat menjadi bahan bandingan dalam menerapkan model pemberian bimbingan di kelas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebelum kita memahami pengertian bimbingan dan konseling, terlebih dahulu perlu kita ketahui beberapa pengertian bimbingan menurut beberapa tokoh diantaranya sebagai berikut: Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”¹ Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kelebihan dan kelemahan dirinya sendiri, bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara obyektif lingkungan yang ada di sekitarnya baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik bidang pendidikan, bidang karier, maupun bidang budaya/keluarga/ kemasyarakatan.

Moh. Surya memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 18

dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.²

Menurut pandangan Arthur J. Jones bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan-pilihannya dan mengadakan berbagai penyesuaian secara cermat (intelligent) dalam lingkup kehidupannya. Kemampuan individu harus dikembangkan dan tidak tetap terpendam, tujuan utama bimbingan ialah untuk mengembangkan setiap individu sampai pada batas kapasitasnya yaitu adanya kemampuan memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan menentukan penyesuaiannya sendiri.³

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya "Dasar-Dasar Bimbingan Dan konseling" memberi pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar oarang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan

² *Ibid*, h. 20

³ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 126

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), 5

kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵

Dari keterangan di atas inti dari bimbingan adalah pemberian bantuan dari seorang ahli kepada seseorang/siswa dalam rangka menyempurnakan kepribadiannya dan sikapnya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Secara etimologi, konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "consilium" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".⁶

Rochman Natawidjaja mendefinisikan bahwa:

“Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.”⁷

Dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling di sekolah milik Prayitno dan Erman Amti, McDaniel menyatakan konseling adalah suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

⁵ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 99

⁶ *Ibid*, 99

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *op.cit.*, h. 21

Prayitno merumuskan dengan singkat pengertian konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Sedangkan Bimo Walgito dalam bukunya "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" menyimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁸

Dari keterangan diatas inti dari konseling adalah pemberian bantuan dari seorang kepada seseorang/siswa dalam rangka mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.

B. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan manfaatnya, maka bimbingan dan konseling dapat berfungsi:

1. Pencegahan (*preventif*)

Fungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

⁸ Bimo Walgito, *op cit.*, h.7

2. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa. Pemahaman ini mencakup:

- a. Pemahaman tentang diri siswa
- b. Pemahaman tentang lingkungan siswa, (termasuk lingkungan sekolah dan keluarga)
- c. Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas, (termasuk informasi pendidikan, karier dan informasi budaya)

3. Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah- masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal- hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik.⁹

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *op cit.*, h. 27

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Menilik pada undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional, tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia indonsia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁰

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Bimbingan pribadi-sosial untuk mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri dan bertanggungjawab. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan perkembangan pendidikan. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja yang produktif.

D. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Prinsip berkenaan dengan sasaran layanan, mencakup:
 - a. Bimbingan dan konseling melayani individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial-ekonomi.

¹⁰ Agus Mulyadi, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktur Tenaga Kependidikan, 2003), 7

- b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis
- c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu
- d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama pada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan individu, yang mencakup:

- a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- b. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Prinsip berkenaan dengan program layanan, meliputi:

- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral, dari upaya pendidikan dan pengembangan individu.
- b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- c. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi.
- d. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian secara teratur dan terarah.

4. Prinsip bimbingan berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan bimbingan, mencakup:

- a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan individu yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri.
- c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d. Kerjasama antara guru, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian individu.¹¹

E. Pengertian Motivasi

Menurut Theodore Newcomb, dalam bukunya “Psikologi Sosial” motivasi berasal dari kata *motus, movere* yang berarti *to move* yang didefinisikan oleh ahli-ahli psikologi sebagai gejala yang meliputi dorongan dan perilaku mencari tujuan pribadi; kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang berawal dengan stimulus atau dorongan yang kuat dan berakhir dengan respon penyesuaian yang tepat; yang

¹¹ Agus Mulyadi, *op cit.*,h.10-17

membangun, mengatur dan menunjang pola perilaku.¹² Ada juga yang menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata *motive* yang artinya dorongan atau kehendak, yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan sehingga seseorang bertindak atau bertingkah laku. Motif itu mempunyai tujuan yang dalam psikologi disebut *incentive*, yang dapat didefinisikan dengan tujuan yang menjadi arah sesuatu kegiatan bermotivasi, misalnya orang yang sudah satu hari tidak makan, motifnya adalah lapar, insentifnya adalah makan. Oleh karena perilaku itu dilatarbelakangi oleh suatu motif, ia disebut juga “perilaku bermotif”, yang dapat diartikan dengan tingkah laku yang dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, yakni kepuasan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perilaku dirasakan, dan dipikirkan seseorang dengan cara yang sedikit banyaknya berintegrasi di dalam ia mengajar suatu tujuan tertentu.¹³

Secara etimologis perkataan motivasi dalam bahasa latin diartikan sebagai “*mover*” yang berarti bergerak atau mendorong untuk bergerak yang kemudian disalin ke dalam bahasa Inggris menjadi “*motive*” atau “*agitate*” yang artinya bergerak menggerakkan.¹⁴ Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi sebagai dorongan, bergerak, daya atau kekuatan untuk melakukan sesuatu.¹⁵ Berdasarkan pengertian etimologisnya dan pengertian secara

¹² Azhar, *Proses Belajar Mengajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h, 12.

¹³ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h, 22.

¹⁴ Wijaya, Cece & Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h, 45.

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1992), h. 655.

tekstual motivasi merupakan proses dorongan, kekuatan atau daya penggerak yang timbul dalam diri seseorang yakni berupa keinginan untuk melakukan sesuatu aktifitas.

Definisi yang lebih jelas dan lengkap tentang motivasi, dikemukakan oleh Gibson, Ivancevich dan Donnelly dikutip oleh HAR. Tilaar sebagai kekuatan dan mendorong seseorang yang menimbulkan dan menggerakkan perilaku individu.¹⁶ Motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul dalam diri seseorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas memberikan gambaran bahwa motivasi tidak lain sebagai kekuatan berupa insentif atau motif yang mendorong, menimbulkan, dan menggerakkan perilaku individu untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pernyataan ini jauh lebih dijelaskan oleh Wahjosumidjo bahwa motivasi sebagai suatu usaha sadar untuk menggerakkan perilaku seseorang agar supaya mengarah kepada tercapainya tujuan organisasi. Motivasi dapat diartikan sebagai segala daya kekuatan yang mendorong atau menggerakkan perilaku seseorang untuk bekerja menuju tercapainya tujuan organisasi.¹⁷

Pengertian motivasi juga diberikan oleh Muh. Uzer Usman yang mengemukakan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan

¹⁶ Tilaar, HAR. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h, 185.

¹⁷ Wahjusoemidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001), h, 34.

individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan.¹⁸ Baik Wahjosumidjo maupun Muh. Uzer Usman pengertian motivasi menggambarkan sebagai suatu keadaan psikologis yang bersifat subyektif dalam aktivitas atau perilaku seseorang.

Motiv adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli menunjukkan motivasi merupakan segala daya kekuatan yang menyebabkan keadaan dalam pribadi seseorang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku individu guna untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, motivasi itu muncul karena adanya kebutuhan, dan karena kebutuhan dan keinginan individu itu berbeda-beda sehingga motivasi individu juga berbeda-beda. Oleh karena itu motivasi merupakan masalah yang kompleks dalam organisasi.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara

¹⁸ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h, 125.

apa yang ia miliki dan yang ia harapkan.¹⁹ Sebagai ilustrasi, siswa merasakan bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakan tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan.

Menurut Ralph Linton dikutip oleh WS. Winkle ada beberapa kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi, sebagai kebutuhan yang penting agar seseorang dapat hidup sejahtera tanpa hambatan-hambatan dalam perkembangan intelek, emosional, maupun cara-cara penyesuaian diri. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

1. Respon emosional, misalnya pujian, perhatian, dan kasih sayang.
2. Perasaan aman, sehingga tidak merasa tertekan dalam menampilkan diri, mengemukakan ide atau pendapat.
3. Pengalaman atau hal baru, yang memberikan kesempatan untuk mengetahui, mengalami atau mempelajari suatu yang baru, keinginan belajar, membaca surat kabar, dan semuanya adalah perwujudan kebutuhan jenis ini.²⁰

Dorongan atau kehendak timbul karena ada kekurangan atau kebutuhan yang menyebabkan keseimbangan dalam jiwa seseorang terganggu. Dalam perkataan lain, dorongan atau kehendak timbul kalau dalam jiwa seseorang terjadi keadaan tidak

¹⁹ *Ibid*, h, 45.

²⁰ Winkel, WS. 1989. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: Gramedia, 1989), h, 12.

seimbang, misalnya jika orang sudah lebih dari satu hari tidak pernah makan, orang itu tidak dapat menahan laparnya. Pada saat itu jiwa orang tersebut terjadi ketidakseimbangan karena tubuhnya tidak dapat lagi menahan lapar. Perilaku yang kemudian timbul merupakan akibat dari adanya dorongan atau kehendak mengarah pada tujuan. Dalam hal ini untuk memperoleh makanan adalah sebagai akibat dorongan kelaparan untuk mengembalikan atau untuk mempertahankan keseimbangan.

Jelasnya dapat dikatakan bahwa begitu pentingnya sebuah motivasi dalam proses belajar sehingga Slavin E. Robert (1994) mengutip pendapat McConnel, yang mengatakan bahwa tidak ada suatu masalah dalam belajar yang lebih penting daripada motivasi “*there is no more important problem in teaching, than that motivation*”.²¹

Berdasarkan pendapat Mouley tersebut tidaklah mengherankan kalau ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi motivasinya lebih tinggi daripada siswa yang kurang berprestasi. Dalam mengejar sesuatu tujuan, seseorang bisa dihindari kebosanan, kejenuhan, yang mengarah pada keputus-asaan. Bangkitnya motivasi, apakah itu melalui proses dari dalam atau dari luar, semua penghambat dapat diatasi seolah-olah menghilangkan kebosanan, kejenuhan bahkan keputus-asaan. Tidak kurang pentingnya pengaruh dari luar yang memberikan

²¹ Slavin E. Robert, *Educational Psychology Theory and Practice 4*. (Boston: Allyn & Bacon, Inc. 1994), h. 23.

pencerahan sehingga motivasi yang tadinya pasif kini bangkit mengatasi semua hambatan.

Motivasi juga berperan aktif dalam menyaring segala pekerjaan yang akan kita kerjakan. Untuk itu motivasi tidaklah bekerja secara serampangan, melainkan memilih obyek-obyek sesuai dengan minat atau harapan-harapan. Dalam membaca surat kabar, halaman olah raga banyak menarik minat para olahragawan dan remaja, halaman wanita banyak digemari oleh ibu-ibu rumahtangga, berita politik banyak digemari oleh politisi atau para pejabat. Oleh sebab itu, dalam menghadapi suatu masalah, seseorang memiliki cara atau upaya yang berbeda untuk mengatasinya, berbeda dalam memilih prioritasnya, dan berbeda dalam menentukan urutan pelaksanaannya.

Motivasi juga berfungsi dalam mengarahkan perilaku, ketepatan arah dan sasaran dalam bertindak sangat penting, untuk menghindari pemborosan waktu dan tenaga. Motivasi sebagai pengarah perilaku sangat penting peranannya dalam prose belajar. Siswa-siswa harus dibantu agar mau belajar tentang apa yang seharusnya dipelajari. Kalau pelajar tidak diantar ke dalam memahami makna apa yang dipelajarinya, mungkin pelajar itu tidak dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.

Motivasi sebagaimana pembangkit energi, penyaring kegiatan, dan pengarah perilaku berhubungan erat dengan minat dan sikap. Pemisahan antara satu fungsi motivasi dari keseluruhan pola tekanan dari dalam yang mengekspresikan dirinya sendiri sebagai perilaku yang tampak tidak mungkin dilakukan. Oleh sebab itu sangat

penting bagi pengajar untuk memahami peran strategis motivasi sebagai upaya untuk merangsang anak didik untuk meningkatkan minat dalam belajar.

Menurut Nana Sudjana motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: 1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara; bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar, 2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar, ada yang berhasil dan tidak berhasil. Bermacam ragam motivasi belajar tersebut maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar. 3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. 4) memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak

berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.²²

Berkaitan dengan hal tersebut, tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik).

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu; 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²³

IAIN PALOPO

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya

²² Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h, 31.

²³ *Ibid*, h, 32.

dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

2. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

4. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

5. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan.

Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga di jelaskan dalam QS. An-Nisa':124 berikut ini:



Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.²⁴

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005), h.99.

Hukuman ialah atau memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.²⁵

Dalam hal ini, Hasbullah mengutip dari bukunya Amir Daien Indrakusuma “*Pengantar Ilmu Pendidikan*” bahwa terdapat dua macam prinsip pengadaaan hukuman, yaitu:

- a. Hukuman diadakan karena adanya pelanggaran dan karena adanya kesalahan yang diperbuat
- b. Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.²⁶

Dua prinsip tersebut menunjukkan bahwa hukuman itu merupakan akibat dari pelanggaran yang diperbuat oleh siswa dan tujuan hukuman adalah untuk menghindari adanya pelanggaran atau kesalahan yang sama. Siswa yang pernah mendapatkan hukuman karena suatu kesalahan misalnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru akan berusaha tidak memperoleh hukuman lagi. Hukuman dapat dijadikan sebagai alat untuk motivasi belajar jika dilakukan dengan pendekatan edukatif dan bukan secara sewenang-wenang atau menurut kehendak sendiri. Yaitu sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk merubah dan memperbaiki sikap serta perbuatan siswa yang dianggap salah. Hukuman juga diberikan karena ada kesalahan yang diperbuat oleh siswa dan juga dimaksudkan agar siswa menyadari kekeliruannya serta meninggalkan perbuatan tersebut.

²⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 30.

²⁶ *Ibid*

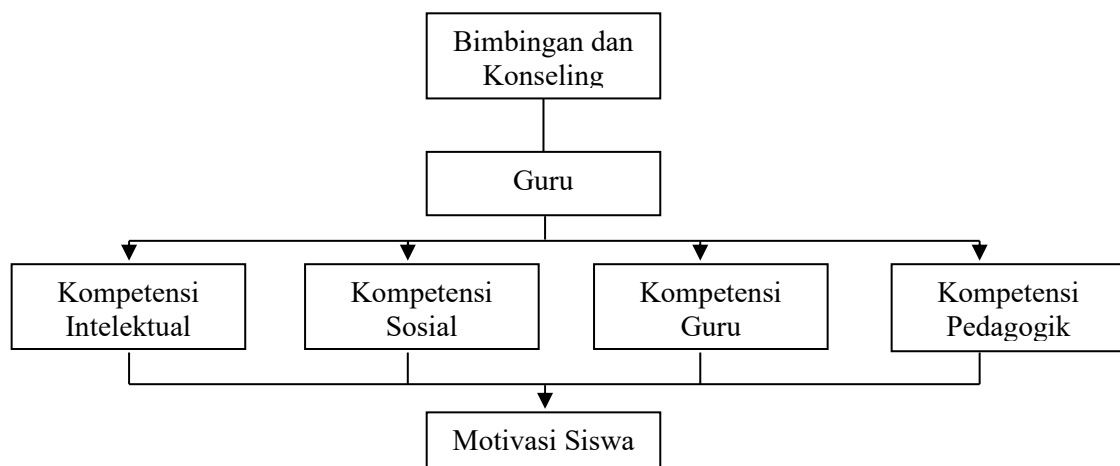
D. Kerangka Pikir

Peran guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidikan dan sebagai pegawai. Paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi mudah harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.

Dalam pendidikan, proses transfer ilmu pengetahuan guru terhadap murid berlangsung dalam situasi pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru memegang peranan utama dalam proses pendidikan. Joyce dan Weil (Danim, 2001) dalam bukunya *Model of Teaching* mengklasifikasi proses pembelajaran sebagai peristiwa yang memaparkan interaksi ilmu pengetahuan antara guru dan murid dan mengemukakannya dalam bentuk model mengajar. Dari 22 model mengajar, mereka mengkategorikannya ke dalam 4 hal, yaitu: a) proses informasi, b) perkembangan pribadi, c) interaksi sosial, dan d) modifikasi tingkah laku.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam meningkatkan motivasi siswa. Guru harus mengetahui cara menggali dan mendekati pribadi siswa sehingga siswa mau mempercayai guru dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai pengajar atau pendidikan melainkan juga berfungsi sebagai teman "curhat" bagi siswanya. Target akhir dari semua itu adalah membantu siswa meningkatkan motivasi belajarnya untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan memiliki karakter budi pekerti yang dapat diandalkan.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain kuantitatif yaitu, penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. penelitian kuantitatif ini bertujuan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena objek yang diteliti. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (b) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (c) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel berikut ini: (1) bimbingan dan konseling, (2) motivasi belajar.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Variabel-variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberian bimbingan dan konseling adalah suatu tindakan tertentu yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berupa nasehat, pengarahan, pengkoordinasian, dan sebagainya.

2. Motivasi belajar adalah adanya faktor-faktor yang menjadi pemicu siswa untuk melakukan perubahan dan peningkatan terhadap semangat belajarnya.

3. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur`an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹

Memperhatikan pengertian pendidikan Agama Islam tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk menjadikan seseorang dapat mengamalkan ajaran agamanya, dengan pengetahuan agamanya itu dia memperoleh dasar dan acuan untuk melangsungkan berbagai aktivitas dalam kehidupannya.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h.7.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi populasi adalah sejumlah atau semua individu untuk kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu atau populasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.² Hal yang sama juga dikemukakan oleh Palte bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.³

Dalam kegiatan tersebut, yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa atau keseluruhan data yang diambil dari unit analisis yang akan dijadikan sampel dalam pembuktian hipotesa yang diajukan. Oleh karena itu, yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo yang berjumlah 67 orang dan 1 orang..

2. Sampel

Sutrisno Hadi mengemukakan “Sampel adalah sebagian dari populasi”,⁴ sedangkan Arief Furchan secara ringkas menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian dari populasi”.⁵

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Stratified Sampling* dengan mengambil semua siswa Kelas V yang berjumlah 8 orang dan Kelas VI sebanyak 10 orang sebagai sampel. Oleh karena itu jumlah total sampel dalam penelitian adalah 18 orang dan 1 orang guru yaitu guru pendidikan agama Islam.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1984), h.,22.

³ Masri Singarimbun & Palte, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h.,152.

⁴ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, h.,64.

⁵ Arif Furchan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1982), h., 189.

E. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan presentase dalam bentuk cara kuantitatif dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo, penulis menggunakan instrument dalam bentuk angket, interview dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Angket

Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

2. Interview

Interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru dan siswa untuk mendapatkan data autentik. Wawancara adalah salah satu bentuk instrument penelitian yang digunakan atau dilakukan dengan cara langsung terhadap orang yang dianggap dapat memberikan keterangan obyek yang diteliti.

Madalis memberikan pengertian wawancara sebagai berikut teknik

pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka langsung dengan orang yang berkompeten memberikan keterangan.⁶

Dengan menggunakan instrument ini peneliti menekankan sasaran maksud dan tujuan. Hal ini dimaksud agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar, wajar dan profesional. Di samping itu, agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian semula. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah pewawancara harus memperhatikan keadaan-keadaan informasi yang telah diwawancarai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo.

Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah siswa, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa pendekatan meliputi:

⁶Madalis, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.15

1. Pendekatan psikologis, yakni penulis menyetengahkan pembahasan berdasarkan analisis kejiwaan.

2. Pendekatan empiris, yakni penulis mengemukakan pembahasan berdasarkan pada pengalaman yang ada.

3. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang bersifat kependidikan

Selain itu, dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. *Library research*, yaitu mengambil data dengan cara membaca referensi literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research*, yaitu mengumpulkan data dengan cara meneliti secara langsung objek yang akan dibahas dengan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Angket (*kuesioner*), yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

b. Wawancara (*interview*) yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dalam hal ini dari guru dan siswa.

c. Dokumentasi, mengambil data secara langsung sesuai dengan dokumentasi pada tempat penelitian.

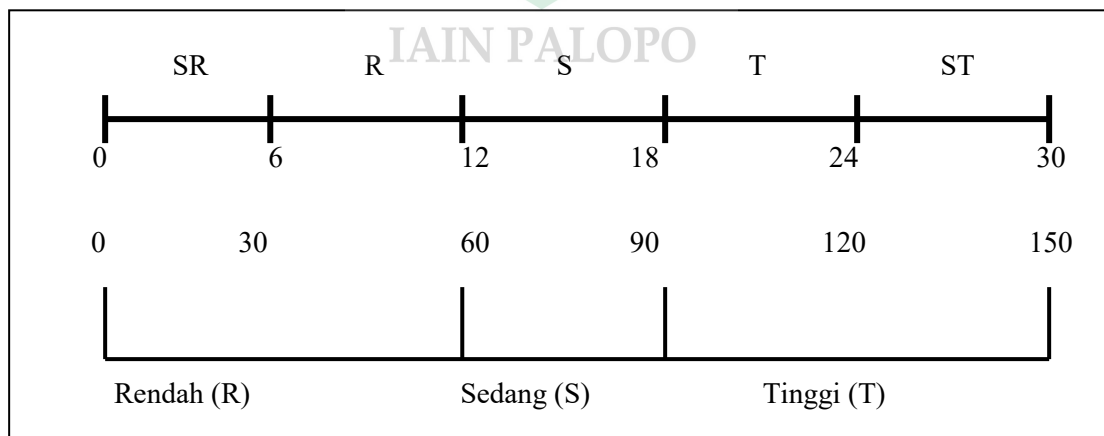
G. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka dan penelitian lapangan. data yang diperoleh melalui jawaban responden atas pertanyaan (Tes) akan dikuantifikasi (indikator, skala) kemudian diberi bobot yang bergerak dari kecil ke besar dengan menggunakan Skala Likert.

Variabel “bimbingan guru” dan variabel “motivasi belajar siswa” dengan indikator (Kerlinger, 1996): (1) Sangat Tinggi (ST) bobot 5; (2) Tinggi (T) bobot 4; (3) Sedang (S) bobot 3; (4) Rendah (R) bobot 2; dan (5) Sangat Rendah (SR) bobot 1.

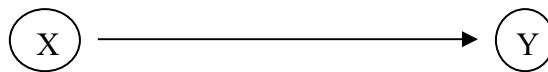
Untuk mengetahui hasil dari jawaban responden dihitung tingkat frekuensi masing-masing pertanyaan dengan menggunakan bobot seperti tersebut di atas.

Adapun model Skala Likert yang digunakan untuk menghitung skor jawaban responden yaitu:



Gambar 3. Model Skala Likert

Selain itu, sifat penelitian ini juga bersifat korelasional atau mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Oleh karena itu penelitian ini akan mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:



Variabel bebas (x) : Bimbingan guru

Variabel terikat (y): Motivasi belajar siswa

Dalam penelitian yang bersifat korelasional menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik inferensial. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, memeriksa jawaban hasil skor kuesioner siswa dengan cara memberi kode (*code*) dan diberi nilai tiap item (*scoring*). Kemudian, frekuensi jawaban tersebut dimasukkan dalam bentuk tabulasi frekuensi-variabel bimbingan guru (x) dan variabel motivasi belajar siswa (y) untuk mengetahui nilai rata-rata dan sebaran jawaban dari keduanya. Mengenai skor jawaban siswa dimasukkan dalam tabel skor dan tabel kerja yang selanjutnya dijadikan acuan untuk menganalisis data.

Adapun rumus yang digunakan adalah T-Test dengan rumus:

$$t \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

Keterangan:

M_x = Mean sampel x.

$M_y = \text{Mean sampel } y.$ ⁷

sedangkan langkah yang ditempuh sebelum menggunakan rumus T-Test tersebut adalah sebagai berikut:

$$1) M_x = \frac{F_x}{N_x}$$

$$2) SD_x^2 = \frac{F_x^2}{N_x} - M_x^2$$

$$3) SD_M = \frac{SD_x}{N_x - 1}$$

$$4) SD_{bM} = \frac{SD_{Mx}^2 + SD_{My}^2}{N_x}$$

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hit} dengan nilai t_{tab} ($\alpha=0,05$ atau 5% dengan $dk = n-2$), dengan ketentuan bila t_{hit} lebih kecil dari t_{tab} maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (artinya variabel x tidak memiliki perbedaan dengan variabel y). sebaliknya bila t_{hit} lebih besar dari t_{tab} maka H_1 diterima dan H_0 ditolak (kedua variabel mempunyai perbedaan).Keterangan:

1. Skala penilaian item pertanyaan dalam kuesioner meliputi: SB: Sangat Buruk; BR: Buruk; SD: Sedang; BK: Baik; dan SBK: Sangat Baik.

2. Rentang skala 0 – 100 digunakan untuk menilai tingkat pencapaian hasil suatu item, indikator dan variabel.

⁷ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, h.265-268

Rentang skala 8 – 40 merupakan rujukan nilai harapan yang dihasilkan dari perkalian antara jumlah responden dengan jumlah skala penilaian item (5 skala). Rentang skala ini digunakan untuk memberikan posisi pencapaian suatu variabel (efektif dan tidak efektif).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah No. 21 Bajo.

Madrasah ini didirikan pada tahun 1978-1979. Dahulu, masyarakat menginginkan adanya sekolah agama makanya mereka meminta pemerintah mendirikan sekolah ini dengan swadaya masyarakat, namun pada waktu itu kurang tenaga untuk mengajar dan dananyapun masih kurang. Para pengajar pada masa itu hanya menerima sumbangan dari masyarakat. Adapun Nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat adalah :

- a. Yunus Efendi
- b. Hj. Murwaedah S.Ag.
- c. H. Jasmanuddin, B.A.¹

Kepala tersebut merupakan orang-orang awal yang meletakkan dasar sehingga sekolah tersebut tetap bertahan hingga sekarang ini.

2. Profil Guru

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru juga merupakan orang tua kedua siswa yang ada di sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk menjadi teladan bagi perkembangan pribadi siswa.

¹ H. Jasmanuddin, B.A, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah No. 21 Bajo, *Wawancara*, Bajo, Tanggal 19 September 2011

Pada sisi lain, jumlah guru sangat mempengaruhi proses perkembangan pembelajaran. Suatu sekolah yang memiliki jumlah guru yang cukup dan sesuai dengan rasio siswa maka pembelajaran dan penanganan siswa akan berjalan dengan baik. Berikut ini digambarkan kondisi guru di lokasi penelitian

Tabel 4.1

Keadaan Guru-guru MI No. 21 Bajo
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	H.Jasmanuddin B.A	19570314 198411 1001	Kepala sekolah
2.	Hamsi, A.Ma.	19511205 197912 2001	Guru kelas
3.	Andi Aminah, A.Ma.	19501231 198411 2011	Guru kelas
4.	Sultang Saparang, A.Ma.	19640401 200604 1010	Guru kelas
5.	Al Aminullah, A.Ma.		Guru kelas
6.	Wardia Aripin, S.Pd		Guru kelas
7.	Hasniar Narda, S.Pd.		Guru kelas
8.	Rabbi		Guru agama
9.	Hersi		Guru penjas
10.	Nasrullah		Perpustakaan
11.	Maddini		administrasi

Sumber data: Buku Profil Madrasah Ibtidaiyah No.21 Bajo, Tahun 2010.

Mencermati data guru di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah guru di lokasi penelitian tergolong standar dan sesuai dengan jumlah rasio siswa. ini menunjukkan bahwa penanganan siswa oleh guru bisa berjalan dengan baik berdasarkan standar pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Profil Siswa

Dalam konsep manajemen, siswa dianggap bahan baku atau input yang akan diproses berdasarkan mekanisme yang ada dalam sekolah tersebut. Input inilah yang dianggap sebagai subyek belajar dalam pendekatan ilmu pendidikan, tentunya dengan berbagai kriteria yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.

Demikian halnya di lokasi penelitian dimana siswa harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu berikut ini digambarkan keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah No.21 Bajo.

Tabel 4.2
Keadaan siswa MI No. 21 Bajo
Tahun Ajaran 2011/2012

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	6	5	11
II	8	5	13
III	7	7	14
IV	4	7	11
V	6	2	8
VI	6	4	10
Total	37	30	67

Sumber data: Buku Profil Madrasah Ibtidaiyah No.21 Bajo, Tahun 2010.

Mencermati data siswa di atas terlihat bahwa secara kuantitas Madrasah Ibtidaiyah No.21 Bajo terkategori standar. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya pilihan orang tua dalam memilih sekolah dasar umum.

4. Keadaan Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang ada berupa sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat vital dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa fasilitas tersebut, siswa dan guru tidak akan maksimal melakukan proses pembelajaran.

Di lokasi penelitian Madrasah Ibtidaiyah No.21 Bajo, kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana tersebut juga berapan sentral. Mengenai kondisi fasilitas sekolah di Madrasah Ibtidaiyah No.21 Bajo diuraikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana MI No. 21 Bajo
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Uraian	Keadaan
1.	Meja siswa	50 buah
2.	Ruangan kelas	6 kelas
3.	Kursi	72 buah
4.	Papan tulis	6 buah
5.	WC	2 buah
6.	Lemari	6 buah
7.	Rak buku	6 buah

Sumber data: Buku Profil Madrasah Ibtidaiyah No.21 Bajo, Tahun 2010.

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa keadaan fasilitas Madrasah Ibtidaiyah No.21 Bajo tergolong standar. Dalam pengertian bahwa tidak ada kelebihan ruangan untuk fungsi yang lain selain hanya untuk ruangan kelas yang jumlahnya 6 buah. Namun demikian, yang terpenting adalah proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah No. 21 Bajo tetap berjalan lancar hingga sekarang ini.

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini disajikan per – item dengan maksud memaparkan secara mendetail aspek-aspek yang inheren dalam variabel yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data hasil analisis tersebut dijelaskan aspek-aspeknya yang berkorelasi satu sama lain sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

1. Deskripsi Variabel "Bimbingan dan Konseling"

Bimbingan konseling merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu guru untuk mengarahkan siswa pada satu kondisi yang benar dan baik. Pada aspek lain, variabel tersebut dijabarkan dalam bentuk item-item pertanyaan yang kemudian diajukan kepada responden.

Dalam penelitian ini, variabel "bimbingan dan konseling" dituangkan dalam 7 item, yaitu: guru menasehati siswa, guru menegur kesalahan siswa, guru mengajar siswa mengaji, guru mengajar siswa cara berwudhu, guru mengajar siswa cara sholat, guru menyuruh siswa sholat, guru menyuruh menghormati orang tua. Uraian-uraian item tersebut terjabar dalam tabel-tabel berikut ini.

Semua guru senantiasa ingin melihat anaknya sukses dan memiliki kepribadian yang baik dan menarik. Oleh karena itulah diperlukan nasehat dari guru untuk mengarahkan karakter siswa menjadi baik. Adapun nasehat guru tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Guru Agama Anda Menasehati Anda di Dalam Kelas

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	12	66,67
2.	Sering	6	33,33
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Data Tabel 4 di atas menunjukkan perilaku guru menasehati siswa di dalam kelas. Pengakuan siswa melalui hasil pengisian angket bahwa guru selalu menasehati mereka (66,67%) dan yang sering menasehati sebanyak 33,33%.

Menganalisis perilaku guru tersebut, dapat dikatakan bahwa guru di lokasi penelitian sudah melakukan tugasnya dengan baik. Seorang guru harus senantiasa memberi nasehat kepada anak-anaknya dalam hal apapun di sekolah. Apalagi status sekolah madrasah yang dalam pandangan masyarakat merupakan sekolah yang mengajarkan nilai-nilai agama. Hal tersebut juga ditegaskan oleh guru pendidikan agama Islam Bapak Rabbi bahwa:

“...salah satu tugas kita sebagai guru adalah memberikan nasehat yang baik buat siswa. mereka adalah anak-anak kita juga yang membutuhkan bimbingan untuk berkembang ke arah yang baik. Di manapun sering kami para guru

memberikan arahan dalam hal apapun baik yang mereka minta maupun tidak”.²

Uraian wawancara di atas menegaskan peran guru sebagai contoh tauladan melalui kata-kata mereka. Bagi siswa, nasehat tersebut merupakan petunjuk untuk melakukan hal-hal terbaik dalam kehidupan mereka.

Bagi guru, selain melakukan perilaku menasehati mereka juga melakukan perilaku menegur sesuatu perbuatan atau pikiran yang keliru dalam berbagai hal. Apalagi berkaitan dengan kondisi psikis anak-anak usia dasar yang belum begitu mempertimbangkan baik dan buruk dalam melakukan suatu hal. Anak-anak lebih banyak bercanda meskipun terkadang merugikan teman-temannya. Dalam hal seperti inilah guru paling cocok memperlihatkan sikapnya dalam menegur siswa sebagaimana tergambar dalam Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5

Guru Agama Menegur Apabila Anda Melakukan Kesalahan

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	18	100
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

² Rabbi, Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah No. 21 Bajo, *Wawancara*, Bajo 19 Oktober 2011.

Tabel 4.5 di atas memberikan informasi bahwa semua guru (100%) di lokasi penelitian selalu memberikan teguran kepada siswa apabila melakukan kesalahan. Perilaku ini menunjukkan bahwa guru sudah menunjukkan tugas utamanya dengan mengingatkan tindakan siswa yang salah tersebut.

Mengomentari data tersebut di atas, tersirat bahwa guru hampir setiap saat menegur siswa. Hal ini menjadi mungkin dilakukan oleh karena madrasah ibtdaiyyah merupakan sekolah setingkat sekolah dasar dimana usia siswanya paling tinggi 12 tahun. Kecenderungan anak-anak dalam usia dasar tersebut lebih banyak bermain dengan teman-temannya atau bercanda, saling mengejek, atau bahkan biasa berkelahi. Dalam hal inilah peran guru untuk memberikan teguran-teguran semakin terasa adanya, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Rabbi sebagai berikut:

“di satu sisi kita harus memaklumi usia anak-anak yang masih lebih suka bermain dan bercanda dengan temannya sehingga menimbulkan keributan atau bahkan perkelahian, tetapi pada sisi lain perbuatan baik juga harus ditunjukkan pada mereka dengan menegur kesalahan-kesalahan tersebut”.³

Dengan demikian, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa di lokasi penelitian, guru bekerja keras untuk mendidik siswa-siswanya berbenah dengan pendidikan nilai keislaman.

Salah satu perbuatan baik yang senantiasa wajib dilakukan oleh orang Islam adalah menunaikan ibadah sholat karena perbuatan ini menunjukkan ciri identitas keagamaan sebagaimana agama lain melakukan ibadah sembahyang mereka.

³ Rabbi, Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah No. 21 Bajo, *Wawancara*, Bajo 19 Oktober 2011.

Demikian halnya di lokasi penelitian, dimana guru setiap saat mengingatkan siswa-siswanya untuk melakukan sholat baik di rumah maupun di sekolah apabila telah memasuki waktu sholat. Guru juga bukan hanya menyuruh melakukan sholat melainkan juga mengajak siswa melakukannya bersama secara berjamaah di masjid terdekat atau mushollah sekolah. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Guru Agama Menyuruh Anda Sholat

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	18	100
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Dari tabel 4.6 di atas terlihat bahwa peran guru dalam mengajak siswa untuk melakukan ibadah shalat sangat besar dengan persentase 100% guru selalu menyuruh atau mengajak siswanya untuk sholat.

Madrasah ibtidaiyah sebagai salah satu sekolah Islam, senantiasa menekankan kepada siswanya untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau berperan serta dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Seperti peringatan maulid, isra'mi'raj dan tahun baru hijriyah. Oleh karena itu, anak-anak di

usia dini sudah diajarkan untuk mengenal kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Hal yang sama juga dilakukan oleh guru-guru agama di sekolah-sekolah umum, khususnya sekolah yang bernuansa Islam.

Seperti halnya di lokasi penelitian, guru senantiasa mengajarkan siswanya pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan mengaji/tadarusan ataupun penghafalan surah-surah pendek dari al-Qur'an. Gambaran tersebut terlihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7
Guru Agama Mengajarkan Anda Cara Mengaji

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	9	50
2.	Sering	9	50
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Tabel di atas menggambarkan bahwa semua guru senantiasa mengajarkan siswa mengaji/tadarusan, dengan persentase 50% siswa menyatakan guru selalu mengajarkan mereka cara mengaji dan 50% siswa menyatakan sering guru mereka mengajarkan mereka cara mengaji.

Selain mengajarkan siswa cara mengaji, guru juga menekankan kepada siswa untuk melaksanakan sholat 5 waktu, oleh karena itu guru senantiasa membimbing siswa untuk melakukan shalat dengan benar dalam hal ini mereka diharuskan untuk

menghafal bacaan-bacaan dalam sholat dan pelaksanaan tata cara sholat yang benar. Untuk menunjang hal tersebut guru membimbing siswa dengan melakukan praktek sholat dalam kelas.

Hal ini dapat dilihat dari sebaran angket dimana 44,44% siswa memberikan pernyataan bahwa guru mereka selalu membimbing cara pelaksanaan sholat yang benar dan selebihnya 55,56% siswa menyatakan sering. Seperti terlihat dalam tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.8
Guru Agama Membimbing Anda Cara Sholat Yang Benar

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	8	44,44
2.	Sering	10	55,56
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Selain penekanan dalam ibadah sholat, siswa juga ditekankan untuk melakukan wudhu sebelum melaksanakan sholat. Oleh karena itu guru juga melakukan praktek-praktek cara berwudlu yang benar dengan memberikan contoh kepada siswanya.

Mengingat bahwa syarat sah dari ibadah sholat adalah berwudlu, maka guru selalu memberikan penekanan dan contoh berwudlu yang benar (61,11%) dan yang sering (33,89%) sebagaimana tergambar dalam Tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9
Guru Agama Mencontohkan Cara Berwudhu yang Benar

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	11	61,11
2.	Sering	7	38,89
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Tabel di atas menggambarkan bahwa guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan contoh awal sebagai dasar bagi siswa untuk melanjutkannya. Ini juga merupakan petunjuk bahwa guru agama islam memiliki komitmen status untuk mendidik siswanya menjadi lebih baik dibanding sebelumnya.

Aspek lain yang termasuk dari pembimbingan sikap seorang guru adalah hormat pada orang tua, sebagaimana tergambar dalam tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10

Guru Agama Menyuruh Anda Menghormati Orang Tua

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	10	55,56
3.	Kadang-kadang	8	44,44
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Data Tabel 4.10 di atas menggambarkan sikap siswa dalam merespon perilaku guru agama yang menyuruh mereka menghormati orang tua masing-masing. Hasil angket siswa menjelaskan bahwa terdapat lebih dari sebagian (55,56%) siswa mengaku sering disampaikan oleh guru dan hampir setengahnya (44,44%) mengaku kadang-kadang disampaikan.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pada dasarnya guru pendidikan agama islam menyampaikan atau menasehati siswa untuk berbuat baik kepada orang tua sebagai orang yang melahirkannya. Hal tersebut dilakukan oleh guru sebagai bagian dari materi pengajaran, bagian dari materi akhlaq dan akan berdampak ke diri dan orang lain yang lebih tua dari siswa untuk dihormati.

Tabel 4.11
Rekapitulasi

No.	No. Tabel	Uraian	Frekuensi (f)					Jumlah
			5	4	3	2	1	
1.	4	Guru agama menasehati di kelas	12	6	-	-	-	18
2.	5	Guru menegur kesalahan	18	-	-	-	-	18
3.	6	Guru menyuruh sholat	18	-	-	-	-	18
4.	7	Guru mengajarkan cara mengaji	9	9	-	-	-	18
5.	8	Guru membimbing cara sholat	8	10	-	-	-	18
6.	9	Guru mencontohkan cara wudhu	11	7	-	-	-	18
7.	10	Guru menyuruh hormati orang tua	-	10	8	-	-	18
Total			76	36	8	-	-	
			380	144	24	-	-	548
			60,31	22,85	3,80	-	-	86,98
								630

Sumber: Tabel 4 sampai Tabel 13.

Data pada tabel rekapitulasi di atas menggambarkan bahwa jawaban responden tertinggi adalah skala 5 (selalu) dan skala 4 (sering). Jawaban tersebut jauh berbeda jumlahnya dengan skala 3 (kadang-kadang). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian bimbingan guru terkategori baik.

Untuk membuktikan kesimpulan kategori tersebut, data selanjutnya dianalisis berdasarkan Skala Likert dimana nilai rata-rata yang diperoleh dari total skor tertinggi (548) dibagi dengan jumlah skor ideal (630) yang harus dicapai maka diperoleh nilai 86,98. Nilai ini dalam Skala Likert terletak pada wilayah “Tinggi” mendekati wilayah “Sedang”.

2. Deskripsi Variabel Motivasi Siswa

Menyangkut variabel motivasi siswa, peneliti menjabarkan variabel tersebut ke dalam tiga item. Motivasi berkaitan dengan rasa senang pada bimbingan guru agama, kunjungan guru agama ke rumah siswa, dan pertemuan dengan guru agama Islam.

Adapun jabaran item-item pertanyaan tersebut peneliti uraikan dalam tabel-tabel berikut ini.

Bimbingan merupakan hal yang urgen dalam segenap aktifitas keseharian. Bimbingan menunjukkan arahan atau petunjuk dari seseorang yang memiliki pengetahuan terhadap orang lain yang belum punya pengetahuan tentang hal tersebut. Menyangkut bimbingan di lokasi penelitian dapat dilihat berikut ini.

Tabel 4.12

Anda Senang Terhadap Bimbingan Guru Agama Anda

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat senang	12	66,67
2.	Senang	6	33,33
3.	Biasa-biasa	-	-
4.	Kurang senang	-	-
5.	Tidak senang	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari sebagian siswa (66,67%) menyatakan sangat senang guru memberikan bimbingan setiap saat dalam hal apapun

kepada mereka dan sebanyak 33,33% mengaku senang. Jadi, secara umum dikatakan bahwa siswa menanggapi positif perilaku guru agama memberikan bimbingan kepada siswa.

Menyimpulkan uraian data di atas dapat dikatakan bahwa ada perasaan bagi siswa untuk bisa menempatkan dirinya sebagai orang yang baru mau belajar atau baru memperbaiki diri. Oleh karena itu sangat wajar bila mereka dibimbing oleh guru baik diminta maupun tidak, suka ataupun tidak suka. Bagi siswa sendiri, bimbingan tersebut merupakan ungkapan rasa kasih sayang guru mereka sebagai pengganti orang tua di rumah yang ada di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa yaitu Rahmat (12 Tahun) sebagai berikut: "...guru itu pengganti orang tua di rumah. Guru menyampaikan kita bila ada yang salah dan memberitahu kalau ada perbuatan yang benar harus dilakukan".⁴

Perilaku guru lainnya yang disenangi oleh siswa adalah mereka umumnya paling senang bila guru berkunjung ke rumahnya, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

⁴ Rahmat, Siswa Madrasah Ibtidaiyah No. 21 Bajo, *Wawancara*, Bajo, Tanggal 19 September 2011

Tabel 4.13
Siswa Senang Guru Agama Berkunjung Ke Rumah Siswa

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat senang	8	44,44
2.	Senang	10	55,56
3.	Biasa-biasa	-	-
4.	Kurang senang	-	-
5.	Tidak senang	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, terlihat kembali bahwa secara umum siswa sangat senang dengan kunjungan guru ke rumahnya baik secara formal maupun tidak formal. Terdapat 44,44% siswa mengaku sangat senang dan 55,5% mengaku senang. Hal ini bertanda bahwa ada hubungan baik yang terjalin antara siswa dengan guru.

Menganalisis lebih jauh gambaran data di atas, secara sosial lokasi penelitian memang terkondisi secara geografis dimana masyarakat bisa saling mengenal. Olehnya itu sangat wajar bila para orang tua juga saling mengenal dengan guru-guru yang ada. Apalagi di lingkungan seperti itu kegiatan kemasyarakatan memungkinkan para orang tua siswa dengan guru menjalin hubungan sosial yang lebih dalam. Dampaknya adalah terjadi komunikasi antara mereka menyangkut perkembangan anak mereka di sekolah. Jadi pada saat seorang guru berkunjung ke rumah siswa, lebih sering terjadi bukan karena siswa tersebut seorang guru datang melainkan

karena hubungan dengan orang tua siswa, sehingga kunjungan tersebut lebih bersifat informal.

Pada saat guru mendatangi rumah seorang siswa, lebih sering terjadi siswa tersebut bertemu dengan gurunya. Kondisi ini bagi banyak siswa dimanfaatkan sebagai faktor untuk memperdalam hubungannya dengan guru mereka, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.14
Anda Suka Bila Bertemu Guru Agama

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Sangat suka	9	50
2.	Suka	9	50
3.	Biasa-biasa	-	-
4.	Kurang suka	-	-
5.	Tidak suka	-	-
Jumlah		18	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Tabel di atas memperlihatkan dampak dari pertemuan guru dengan siswa di rumahnya. Dampak tersebut adalah memunculkan rasa suka bagi siswa dan merasa bangga apabila gurunya berkunjung dan bertemu dengan orang tuanya. Terdapat masing-masing 50% siswa merasa suka dan sangat suka apabila mereka bertemu dengan guru.

Menjelaskan lebih jauh dampak tersebut, dapat dikatakan bahwa akan terjadi keakraban di kalangan orang tua dengan guru. Tetapi pada sisi lain, keakraban

tersebut tetap mereka bisa jaga dalam batas-batas tertentu tanpa mengintervensi sisi pekerjaan guru.

Tabel 4.15
Rekapitulasi

No.	No. Tabel	Uraian	Frekuensi (f)					Jumlah
			5	4	3	2	1	
1.	12	Suka bimbingan guru agama	12	6	-	-	-	18
2.	13	Suka guru agama ke rumahnya	8	10	-	-	-	18
3.	14	Suka bertemu guru agama	9	9	-	-	-	18
Total			29	25	-	-	-	54
			145	100	-	-	-	245
								90,74
								270

Sumber: Tabel 12 sampai Tabel 14.

Data pada tabel rekapitulasi di atas menggambarkan bahwa jawaban responden tertinggi adalah skala 5 (selalu) dan skala 4 (sering). Jawaban tersebut jauh berbeda jumlahnya dengan skala 3 (kadang-kadang). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi siswa terkategori baik.

Untuk membuktikan kesimpulan kategori tersebut, data selanjutnya dianalisis berdasarkan Skala Likert dimana nilai rata-rata yang diperoleh dari total skor tertinggi (234) dibagi dengan jumlah skor ideal (270) yang harus dicapai maka diperoleh nilai 90,74. Nilai ini dalam Skala Likert terletak pada wilayah “Tinggi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa akibat bimbingan guru PAI terkategori tinggi.

3. Analisis Regresi

Pada bagian ini, akan dicari hubungan sebab akibat antara variabel Bimbingan guru (X) dengan variabel motivasi siswa (Y). Oleh karena itu dipergunakan teknik analisis statistik inferensial dengan Uji T. Adapun langkah-langkah dalam bagian analisis ini diuraikan sebagai berikut.

a. Penyajian skor variabel bimbingan dan konseling.

Berdasarkan sampel yang diselidiki ternyata bahwa variabel bimbingan guru tergolong tinggi (88,88 persen) dari 18 responden skor tertinggi yang diperoleh responden adalah skor 55 dan skor terendah adalah 6. distribusi frekuensi skor data motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Skor Bimbingan Guru

No.	Uraian	Skala	Frekuensi	Skor	Persentase
1.	Sangat tinggi	5	11	55	61,11
2.	Tinggi	4	5	20	27,78
3.	Sedang	3	2	6	11,11
4.	Rendah	2	-	-	-
5.	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah			18	81	100,00

Sumber : Olahan data primer, tahun 2011.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden, frekuensi skor paling terendah variabel bimbingan guru yaitu 6 yang berjumlah 11,11%

sedangkan frekuensi skor tertinggi yaitu pada skor 55 yaitu 61,11%. Sisanya adalah skor 20 sebanyak 27%. Fakta sebaran perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa variabel bimbingan guru berada pada kategori tinggi.

b. Penyebaran skor tingkat motivasi siswa

Setelah diadakan analisis data tingkat motivasi belajar siswa, maka diperoleh skor-skor dari keseluruhan data yang dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini

Tabel 4.17
Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Siswa

No.	Uraian	Skala	Frekuensi	Skor	Persentase
1.	Sangat tinggi	5	10	50	55,56
2.	Tinggi	4	8	32	44,44
3.	Sedang	3	-	-	-
4.	Rendah	2	-	-	-
5.	Sangat rendah	1	-	-	-
Jumlah			18	82	100.00

Sumber : Olahan data primer, tahun 2011.

Berdasarkan sampel yang diselidiki, ternyata bahwa tingkat motivasi belajar siswa tergolong baik. Lebih dari separuh responden (55,56%) memiliki motivasi belajar yang terkategori baik. Sementara responden yang memperoleh nilai kurang jumlahnya hampir separuh dari total responden (44,44%).

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengumpulan data skor mentah dari variabel bimbingan guru dan tingkat motivasi belajar siswa, maka berikut ini disajikan data skor mentah tersebut dalam bentuk tabel.

Tabel 4.18

Skor Data Mentah Variabel Bimbingan Dan Konseling (X)
dengan Variabel Tingkat Motivasi Belajar Siswa (Y)

No. Responden	X	Y
1.	5	5
2.	4	4
3.	5	4
4.	3	5
5.	5	4
6.	5	4
7.	5	5
8.	3	4
9.	5	5
10.	4	5
11.	5	5
12.	4	4
13.	5	4
14.	4	5
15.	5	5
16.	5	4
17.	4	5
18.	5	5
Total	81	82

Sumber : Olahan data primer, tahun 2011.

C. Pengujian Hipotesis

Dalam rangka pengujian hipotesis, diperlukan data-data kunci berupa skor dari variabel yang telah diteliti. Berdasarkan hal tersebut, di bawah ini disajikan tabel kerja dari tabel data skor mentah yang akan digunakan.

Tabel 4.19

Skor Data Variabel Bimbingan dan Konseling (X)
Dengan Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

No. Responden	X ²	Y ²
1.	25	25
2.	16	16
3.	25	16
4.	9	25
5.	25	16
6.	25	16
7.	25	25
8.	9	16
9.	25	25
10.	16	25
11.	25	25
12.	16	16
13.	25	16
14.	16	25
15.	25	25
16.	25	16
17.	16	25
18.	25	25
Σ	373	378

Sumber : Olahan data primer, tahun 2011.

Adapun data-data yang diperlukan untuk melakukan perhitungan dan analisis yaitu:

$$\begin{aligned} X &= 81 & Y &= 82 \\ X^2 &= 373 & Y^2 &= 378 \end{aligned}$$

Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan, data-data tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus Uji – T, yaitu:

$$t \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}}$$

Untuk mendapatkan harga "t hitung" tersebut, langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah :

$$1) M_x = \frac{F_x}{N_x}$$

$$= \frac{81}{18} = 4,5$$

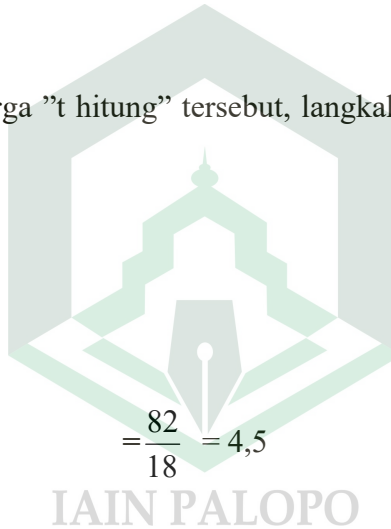
$$= \frac{82}{18} = 4,5$$

$$2) SD_x^2 = \frac{F_x^2}{N_x} - M_x^2$$

$$0,58 = \frac{373}{18} - 4,5^2$$

$$0,75 = \frac{378}{18} - 4,5^2$$

$$3) SD_M = \frac{SD_x}{N_x - 1}$$



$$0,341 = \frac{0,58}{17} \qquad 0,441 = \frac{0,75}{17}$$

$$\begin{aligned} 4) \quad SD_{bM} &= \frac{SD_{Mx}^2 + SD_{My}^2}{N_x} \\ &= \frac{0,341 + 0,441}{18} \\ &= 0,043 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 5) \quad t \frac{M_x - M_y}{SD_{bm}} \\ &= \frac{4,5 - 4,5}{0,043} \\ &= 8,47 \end{aligned}$$



Hasil pengujian signifikansi tersebut di atas menunjukkan hasil yang signifikan antara variabel bimbingan dan konseling dengan tingkat motivasi belajar siswa, dimana diperoleh nilai $t_{hit} = 8,47$. Nilai t_{hit} tersebut selanjutnya dicocokkan dengan tabel t (t_{tabel}). Pada taraf kesalahan ($\alpha = 5\%$) dengan $db = 18$ ($n - 1$), maka didapatkan nilai $t_{tabel} = 2,045$.

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat dinyatakan bahwa nilai t_{hit} terletak pada daerah penolakan H_0 , akan dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat pengaruh bimbingan dan kosenling terhadap motivasi

belajar siswa” ditolak, dan hipotesis alternatif diterima yang menyatakan “Terdapat pengaruh bimbingan dan konseling terhadap motivasi belajar siswa”.

Bila hipotesis penelitian tersebut dialihkan dalam hipotesis statistik, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

$$H_0 = t_{hit} < t_{tab} \text{ (H}_0 \text{ diterima bila } t \text{ hitung lebih kecil daripada } t \text{ tabel)}$$

$$H_1 = t_{hit} > t_{tab} \text{ (H}_1 \text{ diterima bila } t \text{ hitung lebih besar daripada } t \text{ tabel)}$$

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Bimbingan dan konseling merupakan upaya guru untuk membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Secara umum, pemberian bimbingan dan konseling dapat ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

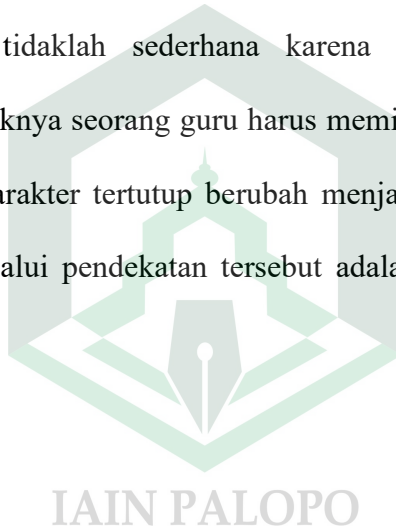
1. Menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya;
2. Menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya, misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil

pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya;

3. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa; dan,

4. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

Mencermati uraian di atas, tergambar bahwa langkah-langkah awal yang ditempuh oleh guru tidaklah sederhana karena untuk membuat siswa mau mengeluarkan unek-uneknya seorang guru harus memiliki skill pendekatan yang bisa membuat seorang berkarakter tertutup berubah menjadi terbuka. Dengan demikian, dampak yang lahir melalui pendekatan tersebut adalah termotivasinya siswa untuk belajar.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tentang bimbingan dan konseling yang diukur berdasarkan Skala Likert terletak pada wilayah “Tinggi” mendekati wilayah “Sedang”. Hal ini apabila dianalisis menggambarkan guru pendidikan agama Islam setiap saat memberikan bimbingan pada siswa baik secara nasehat maupun teguran terhadap perilaku siswa yang keliru. Ini juga hal yang melekat dalam status seorang guru pendidikan agama Islam yang mengharuskannya menjadi teladan bagi siswa.

2. Hasil penelitian semangat atau motivasi siswa di Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo yang terpenting menjadi motivasi siswa adalah karakteristik guru. Motivasi tersebut berkaitan dengan rasa senang pada bimbingan guru agama, kunjungan guru agama ke rumah siswa, dan pertemuan dengan guru agama Islam. Semua karakteristik tersebut lebih berkaitan dengan penciptaan hubungan sosial yang baik dan bukan berkaitan secara langsung dengan mata pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi siswa lebih banyak disandarkan pada aspek hubungan sosial orang tua dengan guru

3. Berdasarkan analisis regresi ditemukan adanya pengaruh yang kuat variabel bimbingan guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y), dimana nilai T hitung lebih besar daripada nilai T tabel.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh di atas, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diperlukan variasi pemberian bimbingan oleh guru melalui berbagai pelatihan.
2. Siswa perlu diberi penghargaan atas motivasi yang mereka miliki agar mereka makin maju.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rabbi
Jabatan : Guru Agama

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Risna**
NIM : 07.16.2.0476
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

“Pentingnya Bimbingan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 19 September 2011
Yang Memberi Keterangan,

Rabbi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : H. Jasmanuddin, B.A
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Risna**
NIM : 07.16.2.0476
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

“Pentingnya Bimbingan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 20 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

H. Jasmanuddin, B.A
Nip 19570314 198411 1001

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahmat

Jabatan : Siswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Risna**

NIM : 07.16.2.0476

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

“Pentingnya Bimbingan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah 21 Bajo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 19 September 2011

Yang Memberi Keterangan,

Rahmat

KUESIONER PENELITIAN

PENTINGNYA BIMBINGAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH 21 BAJO KECAMATAN BAJO KABUPATEN LUWU

Petunjuk:

1. Kuesioner ini hanya untuk keperluan penelitian.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap benar dengan memberikan tanda silang (x) pada kotak jawaban yang tersedia.

Soal A

	5	4	3	2	1
1. Guru agama anda menasehati anda di dalam kelas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Guru agama menegur apabila anda melakukan kesalahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Anda senang terhadap bimbingan guru agama anda	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Guru agama pernah ke rumah anda	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Guru agama menyuruh anda sholat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Guru agama mengajarkan anda cara mengaji	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Guru agama membimbing anda cara sholat yang benar	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

8. Guru agama mencontohkan cara berwudhu yang benar

--	--	--	--	--

9. Guru agama menyuruh anda menghormati orang tua

--	--	--	--	--

10. Anda suka bila bertemu guru agama.

--	--	--	--	--

Keterangan:

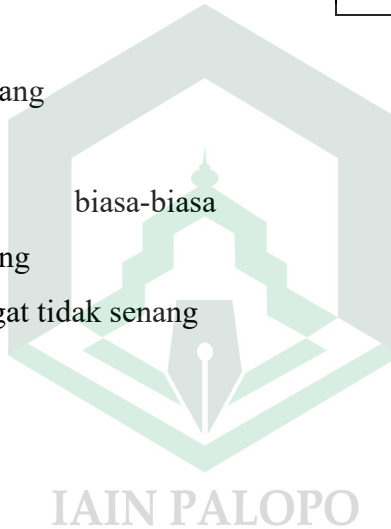
5= Selalu, sangat senang

4= Sering, senang

3= Kadang-kadang,

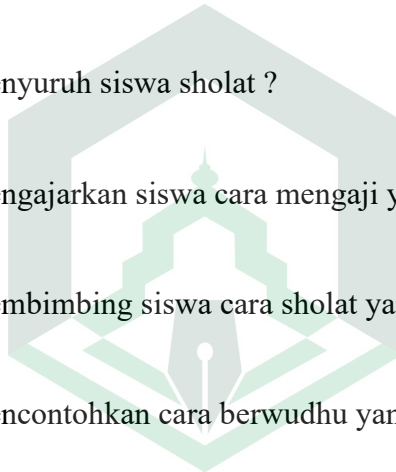
2= Jarang, tidak senang

1= Tidak pernah, sangat tidak senang



PERTANYAAN UNTUK GURU AGAMA

1. Apakah anda sering menasehati anda di dalam kelas?
2. Apakah anda menegur siswa apabila melakukan kesalahan?
3. Apakah anda biasa berkunjung ke rumah siswa?
4. Apakah anda menyuruh siswa sholat ?
5. Apakah anda mengajarkan siswa cara mengaji yang benar?
6. Apakah anda membimbing siswa cara sholat yang benar?
7. Apakah anda mencontohkan cara berwudhu yang benar?



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- al Qur'an dan Terjemahnya*, Jumanatul Ali-Art, Bandung, 2005
- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet,II, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet.V, Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Azhar, *Proses Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Balitbang Depdiknas, Pusat Kurikulum, 2003
- Furchan, Arif, *Metode Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam dalam pembangunan*, Yayasan al-Ahkam, Ujung Pandang, 1997
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Jakarta, 1984
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta, 2001
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet,II, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1992
- Madalis, *Metodologi Penelitian*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992
- Mappiare, Andi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1984
- Mulyadi, Agus, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, Jakarta, 2003
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Cet. I, Mizan, Bandung, 1995
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992

- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta, 2004
- Riyadi, Hendar, *Tauhid Ilmu Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, Nuansa, Bandung, 2000
- Singarimbun, Masri, dan Palte, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989
- Slavin E. Robert, *Educational Psychology Theory and Practice 4*. Boston: Allyn & Bacon, Inc. 1994
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2005
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Tilaar, HAR. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Usa, Muslih, dan Wijdan Sz., Adem, *Pendidikan Islam Dalam peradaban Industri*, Adiyta Media, Cet. I, Yogyakarta, 1997
- Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990
- Wahjusoemidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Andi Yogyakarta, Yogyakarta, 2004
- Wijaya, Cece & Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta, 1989